

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan sebuah proses perubahan tata sikap pada sekelompok orang dalam melakukan usaha untuk dewasa melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 yang membahas tentang Sisdiknas tepatnya pada pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah salah satu usaha, sadar dan terencana demi mewujudkan suatu rangkaian belajar sebagai proses pembelajaran agar peserta didik mampu untuk aktif dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya agar dapat memiliki kekuatan spiritual (agama), pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan, maupun masyarakat dalam menumbuhkan potensi-potensi yang ada pada setiap peserta didik melalui proses pembelajaran. Dalam pasal 4 juga dijelaskan bahwa yang merupakan bagian dari peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Indonesia memiliki begitu banyak Universitas, tetapi diantara banyak itu hanya ada beberapa saja yang diakui sebagai Universitas terbaik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan yaitu standarisasi pengajaran pada sekolah maupun pada Universitas (Arikunto, 2007). Wirabowo (Adelia & Elina, 2012) berpendapat bahwa diperkirakan masih ada beberapa Universitas yang memiliki akreditasi rendah yang dikarenakan oleh mutu pengajar dan fasilitas yang tersedia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan mahasiswa merupakan individu yang sedang melanjutkan studi diperguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Individu yang sedang menuntut ilmu diperguruan

tinggi baik Universitas swasta maupun negeri atau bagian dari lembaga lainnya yang setingkat dengan perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa.

Pada umumnya mahasiswa ada pada tahap remaja akhir, yaitu usia 18-22 tahun. Mahasiswa dianggap memiliki tingkat intelektual yang tinggi, baik dari segi kecerdasan dalam berpikir dan memiliki sejumlah rencana sebelum bertindak. Sifat-sifat dalam diri mahasiswa antara lain berpikir kritis, cepat dan tepat dalam mengambil tindakan, selain itu dapat melengkapi satu sama lain. Mahasiswa merupakan manusia yang dituntut untuk selalu berpikir dan saling melengkapi (Siswoyo & dkk, 2008). Badudu (2001) juga mendefinisikan mahasiswa sebagai siswa yang tertinggi atau paling akhir dalam status mencari ilmu.

Mahasiswa perantau merupakan individu atau kelompok yang meninggalkan daerahnya untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi, selain itu individu yang siap untuk mencapai suatu tujuan yang merupakan bagian dari keahliannya dijenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, maupun spesialis (Budiman, 2006). Fenomena yang sering terjadi pada mahasiswa perantau umumnya, yaitu ingin menggapai cita-cita melalui kualitas pendidikan di bidang yang diinginkan. Fenomena tersebut dianggap sebagai salah satu cara untuk menunjukkan kualitasnya sebagai seseorang yang sudah dewasa, mandiri dan bertanggung-jawab dalam mengambil keputusan (Santrock, 2008). Dalam proses pendewasaan mahasiswa perantau harus ada usaha untuk menggapai kesuksesan yang dihadapkan dengan beragam perubahan dan variasi dalam berbagai aspek kehidupan butuh kepercayaan diri tinggi, mandiri serta banyak melakukan penyesuaian (Chandra, 2004).

Penyesuaian diri menuntut individu untuk bisa hidup dan bergaul dengan lingkungannya, sehingga setiap individu dapat merasa senang, dengan dirinya dan lingkungannya (Willis, 2008). Desmita (2010), mengemukakan penyesuaian diri adalah salah satu variabel psikologi yang sangat luas dan kompleks, serta melibatkan semua kegiatan individu dalam berbagai aspek, baik dari lingkungan luar maupun dari lingkungan individu itu sendiri. Seseorang yang sedang melakukan proses penyesuaian diri akan lebih mengedepankan kepentingan orang

lain dibandingkan dengan kepentingan pribadi atau kelompok, hal ini agar individu tidak merasa dikucilkan oleh anggota kelompok barunya. Penyesuaian diri adalah salah satu proses dinamis dengan tujuan untuk merubah perilaku individu sehingga dapat terjalin hubungan yang baik antara diri individu atau kelompok dengan lingkungannya (Mu'tadin, 2002).

Penyesuaian diri adalah salah satu cara yang dibutuhkan oleh tiap individu saat mendatangi tempat dengan kondisi yang baru dan hal tersebut akan dirasakan oleh mahasiswa perantau (Sobur, 2009). Dalam kondisi ini, mahasiswa rantau tidak dapat terlepas dari suatu masalah yang harus dihadapi di lingkungan barunya, berupa menyesuaikan diri dengan baik. Mahasiswa perantau perlu berinteraksi bersama teman yang berasal dari berbagai daerah dan tentunya memiliki bahasa yang berbeda-beda, baik di lingkungan dimana individu tinggal maupun lingkungan kampus. Mahasiswa rantauan juga di harapkan agar mampu mengelola uang yang didapatkannya setiap bulan dari orang tua maupun keluarga.

Setiap manusia yang memasuki lingkungan yang baru, akan merasakan hal yang baru juga. Sehingga setiap individu memerlukan tahapan agar mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru. Setiap orang memerlukan waktu yang lama agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang barunya. Hal ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengalaman, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal demikian juga berlaku di dunia akademik, agar dapat terbiasa dengan lingkungan yang nantinya akan mempengaruhi nilai akademiknya (Adiwaty, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pedersen & dkk, 2011) mengatakan bahwa mahasiswa yang tinggal di negara atau tempat dengan budaya yang baru akan sulit dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya, berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan yang baru, dan menerima nilai-nilai baru yang ada dalam lingkungan tersebut. Kesulitan yang akan dirasakan oleh setiap mahasiswa asing tersebut tergolong dalam dua faktor, yaitu faktor positif yang meliputi interaksi sosial dengan masyarakat setempat, pemahaman budaya dan bahasa setempat, dan identifikasi budaya setempat.

Faktor berikutnya adalah faktor negatif, seperti interaksi sosial yang dilakukan sesama individu dari daerah asal dan ingin segera kembali ke lingkungan asal yang sudah dikenali dengan baik.

Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ward& dkk, 2004) mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik diukur dari bagaimana tiap individu merespon kondisi yang akan terjadi dilingkungan barunya. Kepribadian yang dimiliki mahasiswa berbeda-beda memiliki cara-cara tersendiri untuk melakukan penyesuaian diri, maka ini dapat dilihat dari individu yang memiliki extraversion tinggi, agreeableness (menghindari konflik), dan conscientiousness (berhati-hati dalam bertindak) akan mampu untuk menyesuaikan diri secara psikis serta sosial. Sedangkan dalam neuroticism (kemampuan untuk menahan tekanan dan stress) memiliki skor rendah maka cenderung akan mengalami depresi, penyalahgunaan obat-obatan, permasalahan dalam penyesuaian diri, dan sebagainya.

Permasalahan ini dialami ini juga oleh mahasiswa rantau di UNISSULA, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25-31 Maret 2017 sebagai berikut:

“Nama Saya A, asal saya dari kalimantan, usia saya sekarang 19 tahun, dan sekarang saya sedang menempuh perkuliahan di Universitas X semarang. Pada saat awal-awal kuliah di sini, saya tidak dapat menyesuaikan diri dengan teman-teman saya. Karena perbedaan budaya yang ada di jawa dengan kalimantan sangat berbeda jauh. Selain itu bahasa yang mereka gunakan juga kurang mampu saya pahami, ditambah lagi dengan kepribadian saya yang cenderung tertutup membuat saya jarang berkomunikasi dengan teman-teman saya. Namun apabila saya sudah dekat dengan orang tersebut maka saya lebih cenderung terbuka terhadap dia.”

“Saya berinisial S, asal saya dari WAKATOBI Sulawesi Tenggara, usia saya saat ini 20 tahun dan sekarang sedang melanjutkan perkuliahan di Universitas X Semarang. Pada saat awal-awal perkuliahan saya, saya tidak begitu memiliki banyak teman. Saya merasa saya kurang dapat bergaul dengan mereka, karena perbedaan bahasa dan kebiasaan (budaya). Hal tersebut membuat saya jarang untuk berkomunikasi dengan mahasiswa yang ada di sekitar saya.

Terkadang saya ingin pulang dan kuliah di Sulawesi saja, namun saya sudah memilih di sini sehingga saya harus bisa menyelesaikan studi saya dulu baru bisa pulang.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa mahasiswa luar Jawa yang datang untuk melanjutkan studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yaitu kurang mampu menyesuaikan diri dengan baik, yang karenakan adanya perbedaan budaya, bahasa, dan pantangan makanan.

Sulaeman (Kirana, 2013) mengatakan bahwa permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa yang sedang melanjutkan perkuliahannya di UNISSULA Semarang disebabkan oleh salah satu faktor, yaitu *culture shock*. *Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan geger budaya adalah salahsatu istilah psikologis untukmendefinisikan suatu keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Culture shock dapat terjadi karena adanya perbedaan nilai dan budaya yang dimiliki individu dengan yang dimiliki oleh masyarakat daerah tujuan pendidikannya. Penyebab lainnya adalah tidak mampu untuk menyesuaikan diri yang diakibatkan oleh adanya diskriminasi ras, masalah bahasa, sulit untukmengakomodasi, pantangan makanan, kesulitan finansial, perbedaan persepsi, dan merasa kesepian Lin & Yi(Supriyadi, 2013). Hal ini sesuai dengan pernyataan Kroeber & Kluckhohn yang mengatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, seperti penyesuaian diri, pemecahan masalah, belajar dan mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki tiap individu(Berry&dkk, 1999).

Banyaknya perbedaan suasana antara daerah asal dengan daerah yang baruakan memicu munculnya sesuatu yang tidak disukai oleh setiap mahasiswa pendatang. Menurut Furhan dan Bochner(Niam, 2009), hal-hal yang tidak menyenangkan dan dirasakan oleh mahasiswa rantauan seperti perbedaan bahasa antara daerah asal dengan daerah yang baru ditempati, perbedaan logat dalam berbicara, perbedaan cara berbahasa dan kesulitan dalam mengartikan ekspresi

bicara. Sehingga hal tersebut bisa menjadi penyebab munculnya *culture shock*, dan itu merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menjabarkan akibat-akibat negatif pada individu yang pindah ke suatu daerah yang baru.

Argyle (Adelia, 2012), mengatakan bahwa individu yang baru tinggal di suatu daerah yang baru seringkali akan mengalami geger budaya, karena merasa kesulitan dalam menyesuaikan diri di kehidupan sosial sehari-hari. Oberg (Adelia & Elina, 2012), juga mengatakan bahwa mahasiswa yang mengalami *culture shock* (geger budaya) harus dapat melakukan penyesuaian diri secara psikologis dengan baik selama dalam proses studi ke luar negeri, demi menghadapi kendala yang akan terjadi selama proses akulturasi terhadap budaya dan lingkungan yang baru.

Penelitian yang berhubungan dengan penyesuaian diri sudah banyak dilakukan sebelumnya, antara lain yang dilakukan (Ferdiana, 2017) yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Negeri Surabaya” menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara Persepsi Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri. Ahkam (2004) juga melakukan penelitian mengenai penyesuaian diri dan menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa didalam maupun diluar kampus, sulit menyesuaikan diri dengan dosen, merasa rendah diri saat menghadapi situasi baru, kurang percaya diri didepan kaelas, dan tidak dapat berkomunikasi dengan teman kost sehingga mengakibatkan ketidaklancaran proses belajar mereka, bahkan terhenti ditengah jalan (*drop-out*) atau memerlukan waktu yang terlalu lama untuk menyelesaikan kuliah.

Selain itu juga penelitian tentang penyesuaian diri dilakukan oleh Anggraini (2013), menunjukkan terdapat hubungan yang positif yang berarti antara kemandiriandan penyesuaian diri pada mahasiswa baru yang merantau untuk berkuliah di Malang. Namun belum ada yang melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara *Culture Shock* dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Berdasarkan penjabaran yang telah dikemukakan atas, peneliti mengambil permasalahan mengenai apakah ada hubungan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengetahui secara empirik hubungan antar*culture shock* dengan penyesuaian diri pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu psikologi, khususnya mengenai penyesuaian diri yang diakibatkan oleh adanya *culture shock* pada mahasiswa rantauan yang melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Sultan Agung Semarang Jawa Tengah.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi upaya-upaya pemecahan masalah dalam psikologi baik secara teori maupun praktek bagi semua pihak, seperti:

- a. Memberikan gambaran tentang *culture shock* pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- b. Bagi pembangunan ilmu dan pengetahuan pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya, juga sebagai referensi dalam upaya menambah wawasan tentang psikologi sosial terutama berkaitan dengan *culture shock* dan penyesuaian diri pada mahasiswa luar Jawa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.